

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KALOR
MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* SMPN 11 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
FLORENSIUS SUWANDA
NIM. F15111033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KALOR MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* SMPN 11 PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

FLORENSIUS SUWANDA
NIM F15111033

Disetujui,

Pembimbing I

Dr. Edy Tandililing, M.Pd.

NIP. 195709011986031003

Pembimbing II

Drs. Syaiful B. Arsyid, M.Pd

NIP. 195910031987031001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd

NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PMIPA

Dr. H. Ahmad Yani T., M.Pd

NIP. 196604011991021001

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KALOR MELALUI MODEL MAKE A MATCH SMPN 11 PONTIANAK

Florensius Suwanda, Edy Tandililing, Syaiful B. Arsyid
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak
Email: florensiussuwanda@gmail.com

Abstract

The research purpose to improve student learning activities and outcomes through learning models make a match on the heat leasson. This rearch method applied Arikunto cycle classroom action research (CAR). The subjects of this research is class VIID public junior high school 11 of Pontianak. Data collection includes (1) observation sheets to observe learning activities, (2) Preliminary test and final test. Student learning activities that are intended to ask, answer, refute and cooperative while the teacher activity application of the make a match learning model. Data obtained indicated an increase student learning activities that are in the category of very active and active from cycle I to cycle II of 1,58% from 76.47% to 90,05%. The results of data analysis show learning outcomes of student who reach the KKM has incteast. The increase learning outcomes in the first cycle was 64,8% while the increase in learning outcomes in the second cycle was 61,8% The results of this study indicate make a match learning model can increase activity and the results increase so other rearcheers can also apply this learning model with motes on studying and understanding the rules of CAR and the steps of learning to make a match.

Keywords: *Classroom Action Research, Head, Learning Activities, Learning Outcomes, Make a Match,*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, menggunakan prosedur yang benar dan dapat dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar (Sutrisno, 2007). Berkaitan dengan usaha manusia dalam memahami fenomena alam secara sistematis, IPA merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip dan proses penemuan. Fisika berkaitan dengan materi dan energi; hukum-hukum yang mengatur gerakan partikel dan gelombang; interaksi antar partikel; sifat-sifat molekul atom dan inti atom; sistem-sistem berskala lebih besar seperti gas, zat cair dan zat padat (Tipler, 1998:1). Selain itu fisika juga merupakan salah satu mata pelajaran

IPA yang didalamnya memuat konsep-konsep yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan berbagai fenomena alam dan penyelesaian masalah, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (Tjokrosujono, 2002:37). Melalui pembelajaran fisika, diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini kajian ilmu fisika dikelompokkan dalam beberapa topik yaitu gerak, fluida, panas, suara, cahaya, listrik dan magnet, relativitas, struktur atom, fisika zat padat, fisika nuklir, partikel elementer dan astrofisika sehingga dapat disimpulkan bahwa fisika merupakan ilmu pengetahuan yang paling mendasar, karena berkaitan dengan perilaku dan struktur benda. Sehingga fisika penting juga dipelajari oleh siswa di tingkat SMP dimana manterinya terintegrasi

dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) terpadu.

Maharani mengungkapkan bahwa Penelitian tindakan bersifat partisipatif karena dilakukan sendiri oleh peneliti dari penentuan topik permasalahan, merumuskan masalah, merencanakan, melaksanakan, sampai menganalisis dan membuat laporannya. Selain bersifat partisipatif penelitian tindakan bersifat kolaboratif. Hal ini dikarenakan melibatkan rekan kerja dalam proses penelitiannya (Maharani, 2013). Penambahan kata kelas mengarahkan pemecahan masalah dengan penerapan langsung di kelas. Kelas tidak mutlak berarti ruang kelas melainkan tempat guru mengadakan proses pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, tempat praktek ataupun di alam terbuka.

Kalor merupakan salah satu materi fisika dalam mata pelajaran IPA di kelas VII SMP. Dalam kurikulum 2013 materi ini tertuang dalam kompetensi dasar 3.4. (menganalisis konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan) berdasarkan tujuan tersebut, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang baik agar siswa tidak mengalami miskonsepsi sehingga dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dengan benar dan tentu saja dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat.

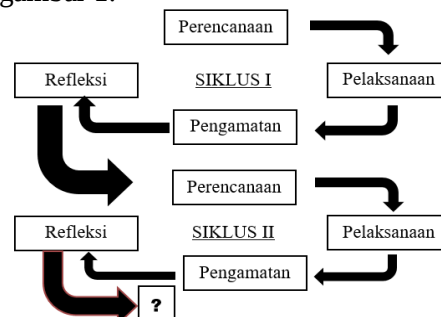
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP Negeri 11 Pontianak hasil belajar siswa kelas VII pada materi kalor belum mencapai target hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam proses belajar. Diketahui bahwa nilai ulangan harian kelas VII tahun semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang terendah adalah kelas VII D dari 34 siswa terdapat 22 (64, 37%) siswa yang belum mencapai nilai KKM (KKM = 75) dan siswa yang sudah mencapai KKM (KKM = 75) hanya 12 orang (35, 29%). Ditemukan juga dua kesulitan yang paling menonjol yang dialami oleh siswa dalam mempelajari kalor antara lain (1) siswa menyamakan konsep suhu dan kalor, (2)

siswa belum dapat menerapkan rumus dalam menyelesaikan soal. Guru juga mengakui kesulitan menyampaikan materi kalor. Pembelajaran menggunakan *power point* juga dirasa belum efektif untuk mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, sebagian siswa malah hanya menonton *slide-slide* yang ditampilkan. Dari hasil observasi di kelas VII D ditemukan (1) sebagian kecil siswa mendengarkan secara serius, sementara yang lainnya ngobrol, (2) siswa yang menjawab hanya 10 orang selebihnya pasif, (3) siswa pasif lebih banyak duduk diam dan mencatat (4) siswa tidak ada inisiatif untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan harus di tunjuk oleh guru (ketika kerja kelompok hanya sebagian saja yang bekerja).

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* siswa diberikan kartu kuis. Kartu tersebut berisi soal dan jawaban. Siswa diminta untuk memasangkan kartu soal dan kartu jawaban tersebut. Untuk soal hitungan kartu jawaban berisi petunjuk ataupun rumus yang nantinya berguna untuk menyelesaikan soal. Dalam pelaksanaan, siswa di bagi dalam kelompok kecil berjumlah 4 atau 5 orang. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok diberikan kartu yang sudah diacak, siswa bersama kelompoknya memasangkan kartu soal dan kartu jawaban bila sudah selesai siswa akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau sering disebut dengan *classroom action research*, dengan mengadopsi alur Arikunto seperti gambar 1.



Gambar 1. Alur Arikunto

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *make a match* pada materi kalor di kelas VII SMP Negeri 11 Pontianak; Dengan sub-sub tujuan yaitu: (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran *make a match* (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan model pembelajaran *make a match*.

Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dimana oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru. Guru melakukan tindakan sedangkan peneliti menjadi observer. Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realistis dan dapat dikelola dengan mudah.

Setelah diskusi dan menemukan strategi pembelajaran yang cocok, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data/alat dan bahan berupa (1) RPP, (2) LKS, (3) catatan kerja (4) lembar observasi. Kemudian instrumen divalidasi (teknik validitas isi) oleh dua orang ahli terdiri dari satu dosen dan satu guru mata pelajaran dilanjutkan dengan uji coba instrumen di sekolah pembanding dan dihitung realibilitasnya sehingga instrumen siap digunakan.

Tahap Pelaksanaan.

Sebelum melakukan PTK peneliti melakukan rapat bersama tim (terdiri dari peneliti, guru yang akan melaksanakan tindakan dan seorang guru menjadi observer dua) untuk bersama-sama memahami instrumen yang telah disiapkan.

Dalam pelaksanaan PTK sesuai alur Arikunto yang di adaptasi alur pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Tahap perencanaan PTK terdiri dari rapat bersama tim dan menyiapkan instrument. Dalam tahap pelaksanaan PTK, setelah guru mempelajari RPP yang menjadi rambu-rambu penelitian. Guru melakukan

tindakan (mengajar sesuai RPP) sedangkan peneliti dan satu orang guru lainnya menjadi observer yang akan mengamati aktivitas guru dan siswa. Saat guru mata pelajaran melakukan tindakan dilaksanakan pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa oleh peneliti dan guru tahap ini disebut tahap pelaksanaan PTK.

Tahap refleksi diisi dengan rapat evaluasi tim untuk melihat apa yang perlu di perbaiki dalam siklus kedua. Setelah sampai pada siklus dua diadakan evaluasi untuk memutuskan apakah siklus akan dilanjutkan?, apakah ada peningkatan hasil belajar?

Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi peneliti mempelajari lembar observasi untuk memperhatikan sudahkah guru melaksanakan tindakan sesuai RPP?; dalam lembar observasi aktivitas siswa adakah peningkatan aktivitas siswa?; melalui hasil tes, adakah peningkatan aktivitas siswa?.

Aktivitas dan hasil belajar siswa Setelah penerapan model pembelajaran *make a match* dikatakan meningkat apabila: (1) 75% siswa melakukan aktivitas positif (berada pada kategori aktif dan sangat aktif) (2) 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 (KKM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Aktivitas Guru

Selama pelaksanaan siklus satu dan siklus dua guru melakukan semua langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Adapun sintak model pembelajaran *make a match* yang digunakan peneliti bersandar dengan pendapat Anita Lie. Anita Lie (2002) memaparkan Sintaks model pembelajaran *make a match* menurut Lie (2002) sebagai berikut:

“(1) Guru menjelaskan tentang teknik *make a match* dan prosedur penggunaan kartu kuis kepada siswa. Kartu kuis tersebut berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (mengkaji ulang bahan pelajaran), satu bagian kartu berisi soal dan satu bagian kartu yang lain berisi jawaban dari kartu

soal lain dari pasangannya. (2) Guru membagi siswa dalam kelompok dan membagikan kartu kuis kepada siswa. (3) Siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu kuis yang dipegang. (4) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu kuisnya dalam kelompok mereka masing-

masing. (5) Guru memberi poin pada kelompok yang dapat mencocokkan kartu kuisnya sebelum batas waktu yang diberikan dan paling tepat. (6) Demikian dan seterusnya (jumlah babak mencari pasangan disesuaikan dengan waktu yang tersedia)”

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dikelompokkan dalam katagori sangat aktif (SA), aktif (A), cukup aktif (CA) dan kurang aktif (KA)

selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 1, sedangkan persentase aktivitas siswa per indikator dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 1. Persentase aktivitas siswa dalam 2 kategori

Skor	Katagori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
7 – 12	aktif dan sangat aktif	16	47,06	26	76,47
0 – 6	kurang aktif dan cukup aktif	18	52,94	8	23,53

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Per Indikator

Indikator yang diamati	Persentase			
	Siklus I		Siklus II	
Menanya	45	33,09	56	41,18
Menjawab	37	27,21	52	38,23
Menyanggah	31	22,79	52	38,23
Bekerjasama	73	53,68	86	63,23

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini tertera dalam tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Nomor Urut	Siklus I				Siklus II			
	Tes Awal		Tes Akhir		Tes Awal		Tes Akhir	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	83	Tuntas	85	Tuntas	75	Tuntas	100	Tuntas
2	33	Tidak	83	Tuntas	50	Tidak	85	Tuntas
3	17	Tidak	77	Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas
4	50	Tidak	60	Tidak	65	Tidak	83	Tuntas
5	75	Tuntas	77	Tuntas	75	Tuntas	100	Tuntas
6	75	Tuntas	83	Tuntas	65	Tidak	80	Tuntas
7	37	Tidak	58	Tidak	50	Tidak	70	Tidak
8	25	Tidak	83	Tuntas	65	Tidak	60	Tidak
9	36	Tidak	90	Tuntas	75	Tuntas	85	Tuntas
10	37	Tidak	75	Tuntas	60	Tidak	85	Tuntas
11	25	Tidak	70	Tidak	60	Tidak	70	Tidak
12	41	Tidak	77	Tuntas	58	Tidak	85	Tuntas
13	25	Tidak	65	Tidak	75	Tuntas	92	Tuntas
14	17	Tidak	83	Tuntas	50	Tidak	82	Tuntas

Sambungan tabel 3. Rekap

15	75	Tuntas	100	Tuntas	80	Tuntas	100	Tuntas
16	75	Tuntas	80	Tuntas	50	Tidak	100	Tuntas
17	33	Tidak	60	Tidak	25	Tidak	65	Tidak
18	75	Tuntas	77	Tuntas	25	Tidak	80	Tuntas
19	35	Tidak	84	Tuntas	76	Tuntas	82	Tuntas
20	33	Tidak	70	Tidak	65	Tidak	82	Tuntas
21	75	Tuntas	90	Tuntas	75	Tuntas	100	Tuntas
22	75	Tuntas	77	Tuntas	75	Tuntas	83	Tuntas
23	41	Tidak	70	Tidak	75	Tuntas	65	Tidak
24	75	Tuntas	80	Tuntas	25	Tidak	92	Tuntas
25	17	Tidak	68	Tidak	30	Tidak	83	Tuntas
26	17	Tidak	70	Tidak	78	Tuntas	70	Tidak
27	40	Tidak	77	Tuntas	25	Tidak	83	Tuntas
28	33	Tidak	58	Tidak	35	Tidak	76	Tuntas
29	41	Tidak	58	Tidak	78	Tuntas	76	Tuntas
30	41	Tidak	58	Tidak	50	Tidak	70	Tidak
31	75	Tuntas	80	Tuntas	76	Tuntas	82	Tuntas
32	33	Tidak	70	Tidak	35	Tidak	76	Tuntas
33	33	Tidak	75	Tuntas	75	Tuntas	82	Tuntas
34	40	Tidak	58	Tidak	35	Tidak	82	Tuntas
$\bar{x}$	45,2		74,3		58,4		81,9	
tertinggi	83		100		80		100	
terendah	17		58		25		60	

Melalui tes hasil belajar siswa seperti pada tabel 3, dapat diperlihatkan adanya

peningkatan hasil belajar siswa seperti pada table 4.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Persiklus

	Siklus I	Siklus II
Tes awal	10 orang (29,41%)	14 orang (41,18%)
Tes akhir	20 orang (58,82 %)	26 orang (76,47%)
Peningkatan hasil belajar	10 orang	12 orang

Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada materi konsep kalor, kalor dan perubahan wujud serta kalor dan perubahan suhu. Dalam kurikulum 2013 materi ini merupakan materi kelas VII Semester ganjil, jika ditinjau dari buku siswa maupun buku guru yang dikeluarkan pemerintah. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I siswa diberikan tes awal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa.

Perencanaan

Pada tanggal 3 oktober 2016 peneliti berdiskusi dengan guru berkaitan dengan kesulitan mengajar dan melakukan koordinasi. Pada saat itu juga diketahui

bahwa SMP Negeri 11 Pontianak sudah menerapkan kurikulum 2013. Menurut guru IPA nilai terendah untuk pokok bahasan kalor dan perpindahannya terdapat di kelas VIID, sehingga peneliti memutuskan melakukan tindakan di kelas VIID. Kemudian peneliti mencari tipe model pembelajaran kooperatif yang cocok di terapkan. Dari sekian banyak yang ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih sesuai dengan kondisi lapangan, setelah itu peneliti menanyakan pendapat guru berkaitan dengan model tersebut. Perlengkapan mengajar direncanakan dan disiapkan sendiri oleh peneliti dan divalidasi oleh guru IPA dan satu orang dosen.

Pelaksanaan

Pada hari jumat, 13 januari 2017 dimulai tindakan untuk siklus I sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Guru melaksanakan pembelajaran berpedoman pada RPP yang proses pembelajarannya merujuk pada tahapan model pembelajaran kooperatif yang disisipi tahapan tipe *make a match*. Pedoman yang digunakan oleh observer untuk mengamati pembelajaran berpusat pada tahapan pembelajaran *make a match*.

Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok untuk kelompok 1 dan 2 berjumlah 5 orang sedangkan kelompok yang lainnya berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. siswa laki-laki dan perempuan duduk bersampingan dan berhadapan selang seling (secara jelas dapat dilihat di lampiran A-1 denah tempat duduk). Hal ini sesuai dengan pendapat majid (2013:174), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri 4 dan atau 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Setelah membentuk kelompok, guru mengarahkan siswa mengerjakan LKS (tahap pembelajaran kooperatif). Setelah selesai mengerjakan LKS siswa memasuki tahapan *make a match* kemudian guru membagikan kartu kepada masing-masing kelompok. Ketua kelompok mengocok kartu terlebih dahulu sebelum dibagikan ke anggota kelompoknya.

Pada siklus I masing – masing kelompok diberikan 8 pasang kartu sehingga 1 kelompok memiliki 16 kartu. Siswa diberi waktu maksimal 10 menit untuk memasang kartu. 3 menit kemudian kelompok 1,4,6 dan 7 sudah melaporkan kepada guru bahwa mereka telah selesai memasang kartu. Oleh guru mereka diberikan point 3. Pada menit ke-4 dan ke-5 menyusul kelompok 2,3 dan 8 akhirnya kelompok 5 menyelesaikan pemasangan kartu pada menit ke-6 pada mereka diberi point 2. Selanjutnya setiap kelompok

membaca pasangan kartu yang telah mereka pasang. Setelah di koreksi bersama ternyata kelompok 6 salah meemasangkan 1 kartu, kelompok 7 dan kelompok 8 masing-masing salah memasang 2 kartu. Sebagai tindak lanjut ke-3 kelompok dikurangi 1 poin. Kegiatan pemberian poin ini dapat diartikan sebagai *Team rewards*, yang berarti suatu tim akan memperoleh penghargaan jika tim tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan. *Team rewards* merupakan salah satu dari tiga *central* metode *kooperatif learning* yang dikemukakan oleh Slavin.

Selama pembelajaran ada empat hal yang menjadi tolak ukur aktivitas siswa yaitu: menanya, menjawab, menyanggah dan bekerjasama. Untuk tiga aktivitas (menanya, menjawab, menyanggah) siswa dinilai per individu. Sedangkan untuk indikator bekerjasama siswa diberikan nilai per kelompok.

Setelah kegiatan pembelajaran terlaksana guru memberikan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siklus satu.

Pengamatan

Dalam siklus pertama ini peningkatan pembelajaran belum terlihat, hal ini dikarenakan untuk menemukan peningkatan hasil belajar harus dilakukan minimal dua siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Leo bahwa sebuah PTK dapat disebut PTK apabila dilaksanakan minimal dua siklus (Leo, 2013). Berdasarkan data Observer satu dan observer dua siswa tidak dapat memasang kartu dengan cepat dan tepat (yang melatarbelakangi hal ini dapat dilihat pada sub refleksi).

Refleksi

Meskipun dengan peningkatan hasil belajar yang cukup baik namun masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Padatnya materi yang dipelajari.
- Fariasi pembelajaran kurang. Siswa terlalu banyak disuguhi soal dan rumus.

Dari hasil refleksi guru dan observer, diputuskan untuk siklus II kartu yang di

bagikan kepada kelompok yang anggotanya 5 orang diberikan 5 kartu. Pada saat dipasang maka akan ada 1 kartu yang tidak mempunyai pasangan. Sedangkan untuk kelompok yang anggotanya 4 kepada mereka diberi 4 kartu.

Siklus II

Perencanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari jumat 20 Januari 2017 pembelajaran difokuskan pada perpindahan kalor dan hukum kekekalan energi kalor. Melalui tahapan yang sama dengan siklus I. Hanya saja hasil tes awal dan tes akhir untuk siklus II lebih baik. Untuk tes awal sebanyak 10 siswa bisa mencapai KKM sedangkan tes akhir sebanyak 31 siswa mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata tes akhir 83,4 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebanyak 91,2% dari tabel 4.6 dapat dilihat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan.

Pelaksanaan

Aktivitas pada siklus II juga lebih baik, guru melakukan 100% langkah-langkah model pembelajaran *make a match* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1. Adapun aktivitas siswa juga dapat dilihat secara jelas pada tabel TABEL 4.3. Persentase aktivitas siswa per katagori dan persentase aktivitas siswa per indikator. 16 siswa tergolong sangat aktif, skor yang mereka miliki berkisar dari 10 – 12.

Jika dibandingkan antara jumlah siswa yang memiliki skor 7-12 di siklus 1 dan siklus 2, jumlah skor yang mereka miliki di siklus 2 lebih banyak. hal ini karena mereka sudah pernah melakukan aktivitas ini. Bekerjasama merupakan indikator yang memiliki persentase yang lebih besar pada setiap siklus. Hal ini karena setiap siswa dalam satu kelompok diberikan skor yang sama. Menurut catatan lapangan observer, bila di dalam kelompok ada siswa yang kurang berpartisipasi teman satu kelompok menegurnya agar dia aktif dalam kelompok.

Masih berdasarkan catatan lapangan, ketika guru dan observer melakukan refleksi guru mengatakan bahwa pembagian kelompok dalam penelitian ini lebih efektif

untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok. Karena siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin bahkan denah tempat duduk pun di atur. Hanya saja pembagian kelompok tersebut harus hati-hati karena biasanya antar siswa kadang tidak cocok. Apabila hal ini terjadi maka partisipasi siswa dalam kelompok akan berkurang.

Roger dan David Jhonson (dalam Lie,2002:31) menyebutkan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) saling interaksi tatap muka, (3) tanggungjawab perseorangan, (4) komunikasi antar individu, (5) evaluasi kelompok. 5 unsur tersebut telah di terapkan dalam penelitian ini. Untuk mencapai 2 hal yang pertama guru membentuk kelompok, agar interaksi tatap muka menjadi maksimal guru menentukan tempat duduk. Akan sulit bagi siswa untuk berbicara mengenai topik diluar pembelajaran karena kawan satu kelompoknya bukan sahabat dekatnya. Dengan demikian mereka tidak bisa berbicara diluar topik pelajaran. Hal ini berguna agar siswa mengasah komunikasi antar indifidunya. Denah tempat duduk selang seling berdasarkan jenis kelamin baik teman disamping maupun di depannya teknik ini untuk memancing tanggungjawab perorangan siswa. Dari tabel 4.4 dapat dilihat persentase aktifitas tiap indikator berada diatas 50%.

Pengamatan

Atas kerjasama yang baik dari tim terjadi perbaikan yang cukup signifikan dalam pembelajaran siklus II. Memang masih ada siswa yang hanya suka bermain-main yaitu sejumlah 2 orang. Setelah ditelusuri kepada wali kelas dan guru BK dapat ditemukan bahwa seorang siswa terlalu hiperaktif, sedangkan dua yang lainnya terlalu rendah diri karena berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelasnya nilai akademik siswa dan siswi yang bersangkutan terlalu rendah. Selepas penelitian ini dilaksanakan guru BK berencana menerapkan beberapa strategi untuk memotivasi siswa dan siswi yang

bersangkutan agar kedepannya walaupun nilai akademik yang dimilikinya rendah, insyaallah jika mereka berdoa dan terbuka serta mau belajar maka bias meningkat hasil belajar nya.

Refleksi

Walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM nilai dan aktivitas siswa membaik. Karena sudah mencapai indikator kinerja maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada siklus I siswa yang telah mencapai KKM meningkat dari 6 orang menjadi 28 orang, dengan persentase ketuntasan klasikal 82,4% atau peningkatan hasil belajar secara klasikal mencapai 64,8% sedangkan siklus II siswa yang telah mencapai KKM meningkat dari 10 orang siswa menjadi 31 siswa, dengan ketuntasan klasikal 91,2% dengan peningkatan hasil belajar secara klasikal 61,8%.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran *make a match* terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I sebesar 76,47% (29,41% sangat aktif dan 47,05% aktif) sedangkan siklus II 90,05% (47,05% sangat aktif dan 43% aktif)

Saran

Karena model pembelajaran *make a match* cocok untuk sesi mengulangi pelajaran maka lebih baik apa bila peneliti yang lain ingin menggunakan model ini lebih baik ditambahkan media ataupun alat pembelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2014. *Penelitian tindakan kelas*. (cetakan kedua belas). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2005. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Cokrosurjono. 2002. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Giancoli, Douglas C. 2001. *Fisika [jilid 1]*. (edisi kelima). (penterjemah: Yuhilza Hanum). Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative learning: metode, teknik, struktur dan metode penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Standar Isi*. (online) ([http](http://), didownload 21 September 2016)
- Maharani, Ervina. 2014. *Panduan sukses menulis penelitian tindakan kelas yang simpel, cepat dan memikat*. Yogyakarta: Parasmu
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.